

Manajemen Perencanaan Pembelajaran untuk Kaderisasi Muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta

Vivit Nur Arista Putra

Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin
Universitas Gadjah Mada
e-mail; aku_vivit@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the management of lesson-plan in Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. The qualitative descriptive research method is used in conducting this research. The research subjects consist of ustadz who is the founder of the pesantren, two of teaching-learning staff, and six students. The data is collected through interviews, observations, and documentation which is then analysed using interactive model of Milles and Michael Huberman consisting of three concurrent steps, namely data reduction, data display, and deduction. This research found that Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta principally prepares the syllabus and the instructional planning as the lesson-plan. However, it has not been well- documented since Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta is a non-formal religious education institution in which syllabus and lesson plan is not necessarily be structured like formal education.

Keywords: Management, Lesson Plan, Pondok Pesantren

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah ustad pendiri, ustad pengelola, dan santri. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Milles dan Michael Huberman yang terdiri dari tiga jalur kegiatan bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran secara prinsip dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi belum terdokumentasikan dengan baik. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta merupakan jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui pendidikan nonformal sehingga silabus dan RPP tidak harus terstruktur seperti pendidikan formal.

Kata Kunci: *Manajemen, Perencanaan Pembelajaran, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir banyak berdiri pesantren, masjid, dan *islamic center* di Yogyakarta, tetapi hal ini tidak diimbangi dengan banyaknya da'i dan muballigh yang berkualitas. Menanggapi persoalan tersebut didirikanlah Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta pada 5 Januari 2003 yang berorientasi mencetak muballigh untuk merespon kekurangan penceramah di masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, pesantren dituntut untuk memperbarui model pendidikannya agar lulusannya bisa diterima di masyarakat. Permasalahan pesantren menurut Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo adalah mengembangkan model pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau santri yang harus ditingkatkan. Pentingnya pembahasan topik ini tidak bisa dilepaskan dengan dua potensi besar yang melekat pada pesantren, yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat.¹

Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan nonformal memiliki fungsi untuk mengganti, menambah, dan melengkapi jalur pendidikan formal dengan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 2 berbunyi "kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik". Artinya pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan dapat mengembangkan kurikulum dan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan keunikannya sendiri. Berdasarkan ciri khas dan karakteristik pesantren, Imam Sarkowi² menguraikan ada berbagai jenis pondok pesantren yaitu:

¹ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm 17.

² Imam Sarkowi, *Pembaharuan Pemikiran Pesantren*, 2011, <http://saintek.uin-malang.ac.id/index.php/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>

1. Pondok Pesantren Salaf atau Klasik yaitu pondok pesantren yang di dalamnya masih murni mengajarkan ilmu agama saja.
2. Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (bandongan dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok Pesantren Berkembang yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Sudah mengajarkan ilmu umum tetapi bentuk pesantren masih satuan pendidikan nonformal.
4. Pondok Pesantren Khalaf atau Modern yaitu pesantren yang mengadopsi kurikulum pendidikan nasional (ilmu umum), dikelola seperti satuan pendidikan formal, mandiri, dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).

Mencermati klasifikasi di atas, dapat dikatakan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dikategorikan Pondok Pesantren berkembang yang mengajarkan 70 persen materi pelajaran agama Islam dan 30 persen mata pelajaran umum seperti Sosiologi, Politik, dan kajian kontemporer yang dilaksanakan dalam acara Lingkar Studi Muballigh (LSM).

Merujuk pembagian di atas, tanpa bermaksud menggeneralisir ada sebagian pesantren yang tertutup dari lingkungan sekitar. Bahkan masyarakat tidak tahu kegiatan di pesantren tersebut, tidak terdata, dan terkontrol Kementerian Agama RI. Wajar apabila publik menaruh curiga atas apa yang diajarkan di dalamnya. Seharusnya pesantren tidak bersifat eksklusif dan menutup diri dari masyarakat sekitar. Alasannya karena selain mendidik para santri, pondok pesantren juga mempunyai tanggung jawab sosial untuk membimbing masyarakat sekelilingnya mengenai tata cara kehidupan yang Islami. Nurcholish Madjid³ menyebut pesantren sebagai *indigenous* atau produk asli masyarakat Indonesia, menjadi paradoks jika pesantren menjauhi masyarakatnya.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 13

Oleh sebab itu, untuk menangkis stigma pesantren sebagai ruang kaderisasi teroris dan tempat terisolir dari perkembangan zaman, Nurcholish Madjid mengutip Azyumardi Azra berpandangan pentingnya pembaruan pesantren sebagai salah satu agenda utama pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Pesantren perlu lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.⁴ Oleh sebab itu manajemen perencanaan pembelajaran di sebuah pesantren harus baik dengan ukuran kompetensi yang akan dicapai secara jelas.

Selanjutnya respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan dan perubahan sosial ekonomi bangsa dapat dilakukan dengan empat hal. Pertama, pembaruan isi pendidikan pesantren dengan memasukkan ilmu umum dan *vocational*; kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi kelembagaan; keempat, pembaruan fungsi dari semula hanya fungsi pendidikan menjadi fungsi sosial dan ekonomi⁵. Objek penelitian ini Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta sudah memasukkan disiplin ilmu umum, menjadi tantangan bagi pengurusnya, bagaimana manajemen perencanaan pembelajaran yang tepat dengan kondisi santri yaitu mahasiswa yang mengalami dualisme belajar yaitu di kampus dan pesantren.

Manajemen

Berbicara tentang pendidikan sama dengan membahas hajat hidup orang banyak. Pendidikan akan merubah cara pandang manusia dan berujung pada pembentukan perilaku setiap insan. Mungkin inilah alasan kampanye pendidikan sepanjang hayat begitu gencar disuarakan. Proses pendidikan akan baik, jika manajemennya juga baik. Para ahli memberikan keterangan tentang pengertian manajemen.

Manajemen berasal dari bahasa latin dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang bermakna melakukan. Dua kata tersebut disatukan dalam kata kerja yaitu *managere* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan

⁴ *Ibid.*, hlm. 14

⁵ *Ibid.*, hlm. 15

kegiatan manajemen.⁶ Hadari Nawawi mengutip pendapat George R. Terry yang menjelaskan pengertian manajemen yaitu pencapaian tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain.⁷ Luther Gulick mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama lebih bermanfaat untuk kemanusiaan.⁸ Adapun Suharsimi Arikunto menjelaskan manajemen, pengelolaan, dan administrasi yang merupakan sinonim tetapi sering dikacaukan banyak orang dalam penggunaannya. Ketiganya memiliki keterkaitan hanya konotasinya berbeda. Kata manajemen dan pengelolaan mempunyai makna lebih luas, yaitu lebih menunjuk pada hak dan kewenangan pihak atasan kepada bawahannya. Di sisi lain, administrasi lebih sempit menunjuk pekerjaan teknis tulis menulis.⁹

Mengacu pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan pengertian manajemen adalah proses kegiatan yang pelaksanaannya memberdayakan sumber daya yang terdiri dari manusia, uang, atau material secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Fungsi Manajemen

Ilmu manajemen sangat bermanfaat untuk mengatur segala aktivitas kehidupan manusia. Setiap manusia dari dulu sampai sekarang mempunyai kesibukan yang beragam dan selalu berubah seiring perkembangan zaman. Penerapan fungsi manajemen pun harus disesuaikan dengan aktivitas manusia di setiap tempat dan waktu yang berbeda. Sudjana mengutip pendapat Henry Fayol saat menjabarkan fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), *controlling* (pengawasan). Rangkaian fungsi ini dikenal dengan singkatan POCCC.¹⁰ Agak sedikit berbeda, Patrick E.

⁶ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara; 2009), hlm 5.

⁷ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm 39.

⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), hlm 11.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2000), hlm 5.

¹⁰ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm 50.

Conner menggolongkan fungsi manajemen dalam empat urutan yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penempatan staf), dan *controlling* (pengawasan).¹¹ Pendapat lainnya Suharsimi Arikunto menjabarkan fungsi yang menjadi pokok kegiatan manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, evaluasi.¹²

Merujuk definisi pakar di atas, penulis menyimpulkan secara substansi fungsi manajemen tidak bisa dilepaskan dari aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kualitas seorang pemimpin dan kualitas sumber daya manusia yang akan mempengaruhi kesuksesan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam setiap organisasi yang mengamalkan fungsi manajemen tersebut.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan. Alben Ambarita menerangkan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah tugas penting guru untuk mempertimbangkan tentang siapa mengerjakan apa, kapan dilaksanakan dan bagaimana melaksanakannya, perintah pembelajaran yang terjadi, di mana kejadian terjadi, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran, dan sumber-sumber serta bahan yang dibutuhkan.¹³ Di sisi lain, Abdul Majid menjelaskan makna perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, hlm 51.

¹² *Ibid.*, hlm 6.

¹³ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm.73.

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm.17.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan siswa dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Komponen Perencanaan Pembelajaran

Komponen perencanaan pembelajaran adalah aspek penting yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan aktivitas pembelajaran itu sendiri, yang berhubungan dengan kebutuhan pendidik dalam mendidik peserta didik. Menurut Alben Ambarita komponen pembelajaran ini merupakan hal yang utama dalam interaksi guru dan peserta didik untuk menyampaikan konsep atau keterampilan agar dikuasai peserta didik. Pimpinan lembaga pendidikan diharapkan mampu mengkoordinasikan pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran: (1) Penyusunan silabus, program tahunan, program semester, dan mid semester, (2) Penyusunan desain pembelajaran peserta didik, (3) Penguasaan dan implementasi metode pembelajaran, (4) Penilaian sebagai uji kompetensi, dan (5) Kontrol dalam pencapaian indikator keberhasilan peserta didik.¹⁵

Argumentasi lain dijelaskan Kenneth D. Moore mengenai komponen perencanaan pembelajaran meliputi: (1) Topik Bahasan, (2) Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), (3) Materi pelajaran, (4) Kegiatan pembelajaran, (5) Alat atau media yang dibutuhkan, dan (6) Evaluasi hasil belajar.¹⁶ Abdul Majid menjelaskan pada kurikulum 2004 memberikan kewajiban kepada guru yaitu membuat Program Satuan Pembelajaran (PSP) untuk setiap pokok bahasan yang tidak hanya disampaikan pada satu kali pertemuan tetapi mungkin 2,3,4, sampai 5 kali pertemuan. Adapun rencana pembelajaran harian menggunakan Rencana Pembelajaran (RP) yang dibuat setiap akan mengajar, sedangkan sejak kurikulum 2004 dikenalkan istilah silabus yaitu garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok materi pelajaran dan Rencana Pembelajaran (RP) sekarang berganti istilah menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹⁷

¹⁵ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, hlm.75.

¹⁶ Moore, Kenneth D, *Classroom Teaching Skill*, (New York: McGraw Hill. 2001), hlm.126.

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hlm. 97.

Secara lebih khusus Mulyasa menjelaskan pengertian silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. Silabus merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Langkah-langkah penyusunan silabus sebagai berikut: (1) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar dan indikator hasil belajar, (2) Menentukan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran, (3) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas, alat ujian berbasis sekolah sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan, dan (4) Menganalisa kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum dan perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas, dan ujian berbasis satuan pendidikan).¹⁸

Adapun sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, menurut Mulyasa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan silabus. Artinya RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus. Langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut: (1) Mengisi kolom identitas yang terdiri dari mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas atau semester, pertemuan, (2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, (3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, (4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan, (5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar

¹⁸ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 176.

merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran, (6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, (7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir, (8) Menentukan sumber belajar yang digunakan, dan (9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penilaian.¹⁹

Format RPP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen perencanaan pembelajaran meliputi: (1) Penyusunan silabus, (2) Penyusunan desain pembelajaran, (3) Metode pembelajaran, (4) Media pembelajaran, (5) Kontrol terhadap capaian kompetensi, dan (6) Merancang jenis evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa menyerap materi.

Pada penelitian ini pada aspek manajemen perencanaan pembelajaran akan difokuskan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pengurus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta menyusun silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pesantren

Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan khas Indonesia. Jauh sebelum Indonesia ada, pondok pesantren yang didirikan para pemuka dakwah Islam telah menyebar luas di nusantara. Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah sebagai tempat proses belajar mengajar agama Islam, menjaganya, dan menyebarkannya. Kata pesantren berasal dari kata santri yang merupakan sebutan bagi peserta didik yang belajar di pesantren.

Kata santri ini mengalami tambahan an, untuk menunjukkan tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu. C. Berg menjelaskan kata santri berasal dari kata *shastri* (bahasa India) yang berarti orang yang memahami ajaran agama Hindu. Sementara A.H. John menyatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji.²⁰ Pendapat berikutnya disampaikan Nurcholish Madjid bahwa kata santri berasal dari kata *sastri*

¹⁹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat ...*, hlm. 176.

²⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

(bahasa sanskerta) yang artinya melek huruf. Hal ini merujuk pada kaum santri yang berusaha meneladani agama melalui kitab-kitab berbahasa arab. Kata santri juga dapat dimaknai berasal dari kata *cantrik* (bahasa Jawa) yang artinya seseorang yang selalu mengikuti guru di tempat guru tersebut menetap.²¹ Pengertian selanjutnya disampaikan Soejono Prasojo, yang menyatakan pondok pesantren merupakan kata gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan, sedangkan pesantren secara etimologi artinya pesantri-an yang artinya tempat santri.²²

Pada penelitian ini santri yang belajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) Yogyakarta akan dididik untuk menjadi muballigh atau penceramah yang bertugas untuk menyampaikan ajaran agama Islam ke masyarakat. Penulis telah melakukan analisa SWOT di pesantren tersebut. Berikut adalah penjabarannya:

1. Kekuatan (*Strength*) meliputi (a) lokasi PPTM sangat strategis berdekatan dengan perguruan tinggi negeri dan swasta di Yogyakarta, (b) mayoritas mahasiswa yang belajar di sana adalah para aktivis dakwah di kampus masing-masing, (c) adanya donatur yang membantu operasional pesantren, dan (d) semangat menyampaikan pesan agama para santri yang siap diterjukan menjadi khotib jumat atau penceramah keagamaan di masyarakat.
2. Kelemahan (*Weakness*) meliputi: (a) perencanaan Pembelajaran yang belum optimal, (b) alumnus yang tidak fokus menjadi muballigh, dan (c) terjadi dualisme pembelajaran antara kampus dan pondok.
3. Peluang (*Opportunity*) meliputi: (a) menjadi ikon pesantren pencetak muballigh di Yogyakarta, (b) banyak masjid di Yogyakarta yang menerima santri PPTM untuk berceramah atau berkhotbah, dan (c) banyaknya acara tv atau lembaga pendidikan yang menyelenggarakan lomba da'i atau muballigh.
4. Ancaman (*Threatment*) berupa stigma negatif tak berdasar yang menuduh pesantren sebagai tempat kaderisasi teroris.

²¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. Ke 2 hlm 61.

²² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 80.

Tradisi Pesantren

Untuk mendirikan pondok pesantren perlu beberapa unsur agar dapat mendukung berjalannya proses belajar mengajar. Menurut Hasyim unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari:

1. Pondok yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri. Era kini banyak sekali pelajar yang sekolah umum yang begitu bebas beraktivitas di luar sehingga orang tua atau guru sulit untuk mengontrol. Pondok pesantren berfungsi untuk menjaga dan mengontrol santri karena segala aktivitas ada dalam pesantren.
2. Umumnya pengajar familiar disebut kyai atau ustad tidaklah sembarangan orang, tetapi orang yang ditunjuk oleh institusi atau yayasan pondok pesantren karena mempunyai pengetahuan agama Islam yang mendalam. Apalagi kyai atau ustad alumni perguruan tinggi di timur tengah tentu lebih banyak dipercaya untuk mengajar di pondok pesantren salaf atau khalaf.
3. Santri yaitu pelajar yang belajar di pondok pesantren. Biasanya ada pondok pesantren tertentu yang memberi syarat tertentu lihat dari usia atau jenjang pendidikan untuk masuk belajar di pondok pesantren. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin memberi syarat khusus bagi calon santrinya berasal dari mahasiswa semester enam sampai delapan.
4. Masjid sebagai tempat melaksanakan aktivitas keagamaan seperti sholat berjamaah ataupun dapat dijadikan tempat belajar untuk materi kajian tertentu seperti pengajian akbar atau training perawatan, memandikan, dan mensholatkan jenazah.
5. Kitab sebagai buku pegangan dan bacaan untuk mendalami materi setelah proses belajar mengajar selesai.²³

Di sisi lain, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan pendapat yang berbeda mengenai unsur-unsur Pondok Pesantren yang terdiri dari:

- a. Pola kepemimpinannya berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintahan.

²³ Walsh, Mayra, *Unsur-unsur Sebuah Pesantren*. 2011.
<http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/unsur-unsur-sebuah-pesantren.html>.

- b. Literatur universal yang telah dipelihara selama berabad-abad.
- c. Sistem nilainya sendiri yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.²⁴

Berdasarkan ketiga hal tersebut, setiap pondok pesantren mengembangkan manajemen perencanaan pembelajarannya sendiri dan menetapkan institusi-institusi pendidikannya sendiri dalam rangka merespon tantangan dari luar. Mencermati beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan unsur-unsur pondok pesantren adalah kyai atau ustad sebagai pengajar, santri sebagai subjek yang belajar, masjid sebagai tempat ibadah sekaligus ruang belajar, kitab sebagai rujukan materi pelajaran, sistem atau aturan yang tertib dengan kepemimpinan kharismatik seorang kyai atau ustad.

Manajemen Perencanaan Pembelajaran untuk Kaderisasi Muballigh

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam setiap pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan nonformal, mempunyai cara tertentu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Ustad Dudu Ridwan menerangkan,

“Materi diinventarisir sebelum membagi materi ke setiap semester. Materi dasar diberikan di semester satu seperti akidah dan fiqh ibadah. Kristologi sebagai tambahan saja dan penambah semangat serta kesadaran bahwa Islam lebih unggul dibanding agama lainnya. Kajian Lingkar Studi Muballigh sebagai tambahan keilmuan saja dari luar agar tidak jenuh dengan keilmuan dasar. Merumuskannya sesuai dengan perkembangan kemampuan santri yang ada.”²⁵

²⁴ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2008.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustad Dudu Ridwan (pengurus harian PP Takwinul Muballighin Yogyakarta), 4 Januari 2013 di PPTM.

Kompetensi yang ingin dibentuk di pesantren ini adalah menjadi muballigh. Hal ini membuat pengurus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin menginventarisir materi pelajaran dan membagi dalam struktur pembelajaran tersendiri dengan harapan mampu mencetak santrinya menjadi da'i di masyarakat. Keterangan ini diperoleh saat wawancara dengan Ustad Miftahul Huda selaku pengelola lainnya menjelaskan:

“Struktur kurikulum di pesantren ini terdiri dari ta’limi, da’awi, dan tarbawi tapi *out put* santri belum terlalu rinci. Khususnya proses pencapaian dan evaluasi *out put* dari pesantren ini. Karena tidak ada standar seseorang disebut ustad. Selalu berubah-ubah mata kajian setiap semester itu menunjukkan belum matangnya kurikulum. Karena ketika terjadi pergantian pengurus pondok orientasi dan kurikulum belum tertransfer secara rinci.”²⁶

Adapun format kurikulum pembelajaran yang dibuat Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah:

1. Kurikulum ta’limi atau teoritis meliputi; (a) Pengantar ilmu umum: filsafat, psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain, (b) Pengantar ilmu orisinil keislaman: akidah, fikih, akhlak, tafsir qur’an, hadis, dan tarikh Nabi (sejarah Nabi), dan (c). Pengantar ilmu kontemporer: dunia Islam, *ghozul fikri* (perang pemikiran antara Islam dan barat), problematika umat, sejarah perjuangan umat Islam.
2. Kurikulum tarbawi (pembentukan kepribadian) meliputi: shalat tahajud, puasa sunah, membaca Al-Qur’an dengan target, hafalan Al Qur’an dan hadis, rekreasi dan ziarah, *outbound*, pendalaman kitab dan buku, dan Manajemen Qolbu dan *muhasabah* (evaluasi).
3. Kurikulum da’awi (praktik langsung menjadi da’i) meliputi: latihan menyusun konsep materi dakwah, latihan pidato dan ceramah, mengisi pengajian dan khutbah, bakti sosial, dan melihat langsung penampilan da’i berpengalaman.²⁷

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustad Miftahul Huda (pengurus harian PP Takwinul Muballighin Yogyakarta), 10 Januari 2013

²⁷ Dokumen tertulis Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.

Tabel 1.
Materi Pelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta²⁸

No.	Bahasan Utama	Sub Bahasan	Tujuan	Ustadz
1.	Akidah	<ul style="list-style-type: none"> - Definisi akidah - Posisi akidah dalam Islam. - Ruang lingkup akidah. - Penyimpangan akidah dan contohnya di masyarakat. - Komunikasi efektif materi akidah kepada masyarakat. 	Santri memahami akidah Islam dengan benar, berusaha menginternalisasikannya dalam kepribadian serta mampu menyampaikan materi akidah secara objektif kepada objek dakwah.	Ustad Machasin Zaeni
2.	Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> - Definisi Ibadah. - Posisi ibadah dalam Islam. - Kaidah ibadah. - Penyimpangan ibadah dan contohnya di masyarakat. - Komunikasi efektif penyampaian materi akidah ke masyarakat. 	Santri memahami ibadah dengan benar sebagai bagian dari totalitas ajaran Islam dan mampu mempraktikkan sesuai kaidah yang benar serta mampu memahami tata cara ibadah ke masyarakat.	Ustad Hasanudin Umar
3.	Akhlahk	<ul style="list-style-type: none"> - Definisi akhlak. - Posisi akhlak dalam Islam. - Ruang lingkup akhlak. - Akhlak mulia sebagai kunci keberhasilan dakwah. - Komunikasi efektif materi akhlak ke masyarakat. 	Santri memahami akhlak dengan benar. Berusaha untuk menjadi bagian dari kepribadiannya dan mampu menyampaikan materi akhlak ke masyarakat.	Ustad Machasin Zaeni
4.	Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> - Kaidah-kaidah mendasar bahasa 	Santri bisa membaca kitab arab klasik dan	Ustad Haris

²⁸ *Ibid.*

		arab.	berbicara bahasa arab dalam percakapan sehari-hari.		
5.	Fikih Dakwah	- Definisi, urgensi, keutamaan dakwah, karakteristik dan tahapannya dalam menegakkan nilai Islam.	Santri memahami pengertian, urgensi, keutamaan, karakteristik, dan tahapan dakwah.	Ustad Yulianta	Sigit
6.	Tafsir Qur'an dan Hadis	- Definisi dan keutamaan Al Qur'an dan Hadis. - Al Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. - Kaidah memahami Al Qur'an dan Hadis.	Santri memahami pengertian dan keutamaan Al Qur'an dan Hadis sebagai sumber rujukan Islam. Berdasarkan kaidah tafsir yang benar.	Ustad Ridwan	
7.	Sosiologi Dakwah	- Sosiologi masyarakat. - Inventarisasi persoalan sosial dan masyarakat. - Mengasah kepekaan sosial. - Bijaksana memberi solusi problematika sosial.	Santri memahami sosiologi dan struktur sosial masyarakat, mampu mengidentifikasi masalahnya, dan memberikan solusi.	Ust. Nugroho	Aristiono
8.	Kristologi	- Tantangan dakwah. - Pola gerakan permurtadan. - Perbandingan Islam dan Kristen. - Komunikasi efektif materi kristologi.	Santri memahami dakwah berhadapan dengan tantangan dan musuh, mampu memahami pola permurtadan, meyakini kebenaran Islam, memiliki bekal menangkal permurtadan dan menjaga akidah umat Islam.	Ust. Lasiman	
9.	Kapita Seleкта	- Kehidupan dan problematika umat yang ada di dalamnya. - Membangun kemandirian.	Santri memahami problem dan realitas kehidupan, mampu menumbuhkan jiwa kemandirian, dan memahami metode	Ustad Purwodarsono	Didik

		- Retorika dan metode dakwah	berdakwah.		
10.	Dialog khusus dan tematik	- Islam dan politik. - Islam dan ekonomi. - Islam dan iptek.	Santri memiliki wawasan luas dan mampu menyikapinya secara Islami.	Ustad Syafii	Kiagus

Dunia pesantren memiliki ciri kepemimpinan sentralistik dan ketergantungan yang tinggi kepada seorang kyai atau ustad. Apalagi pesantren tersebut baru seumur jagung umurnya. Hal inilah yang terjadi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin yang masih mempertahankan ajaran dan orientasi pendidikan pesantren dari ustad pendiri. Aspek yang terlihat adalah mengenai struktur kurikulum yang dibuat ustad pendiri masih menjadi rujukan penyusunan perencanaan pembelajaran sampai saat ini. Selaku pendiri Ustad Didik Purwodarsono menceritakan,

“saat itu karena pertama kali berdiri dan membangun pondok, hanya saya saja yang menyusun kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. Pihak yayasan tidak begitu campur tangan karena saya yang mempunyai ide untuk membangun ini. Tujuannya fokus mencetak muballigh maka santri awal yang direkrut sudah semester akhir, sehingga fokus belajar di Pesantren. Cita-citanya sederhana, sehingga waktu itu belum membutuhkan silabus dan RPP.”²⁹

Mungkin karena termasuk orang yang dituakan dan masih mempunyai pengaruh di pesantren, struktur kurikulum yang dibuat ustad pendiri masih dipakai sampai sekarang dan belum ada inovasi penyempurnaan perencanaan kurikulum dari pengurus sekarang. Selain kurikulum (pengurus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta menyebutnya demikian), komponen penting dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus, dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, desain pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian, dan kontrol untuk mengetahui pencapaian indikator keberhasilan peserta didik adalah komponen yang perlu dilengkapi untuk menciptakan jalur pendidikan nonformal yang bermutu.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ustad Didik Purwodarsono (Pendiri PP Takwinul Muballighin Yogyakarta), 14 Maret 2013.

1. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. Silabus merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Panduan kurikulum di atas sudah dibuat tertulis dan sampai saat ini masih digunakan, tetapi silabus belum dibuat secara tertulis karena orientasi awal Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta sederhana yaitu ingin mencetak muballigh bukan ulama juru fatwa. Alasannya untuk melahirkan ulama yang berilmu mendalam pada persoalan agama membutuhkan waktu lama. Santri dapat bekerja pada profesi apapun tetapi tetap terampil menyampaikan pesan agama.

Pendiri dan pengelola Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta masih memandang belum terlalu penting adanya silabus dan RPP karena tujuan pendidikan yang sederhana dan kedua seakan tidak begitu dibutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan keterangan dari Ustad Didik Purwodarsono yang menyatakan,

“secara tertulis silabus dan RPP belum dirumuskan. Karena cita-cita saya sederhana, kelak mereka bisa menjadi dosen dan akademisi tapi juga punya praktisi dakwah. Kita bukan mencetak ahli tapi terampil menyampaikan pesan agama.”³⁰

Maksudnya adalah orientasi Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta bukanlah mencetak santri yang pakar, hafal Al Qur'an, dan ribuan Hadis serta menguasai ilmu Fikih dan Bahasa Arab sehingga mempunyai otoritas untuk menjadi juru fatwa (orang yang memberi penjelasan hukum terhadap perkara baru), tetapi hanya ingin mencetak dan mengirim kader muballigh ke masyarakat.

³⁰ *Ibid.*

Akibat silabus dan RPP yang tidak lengkap, pengurus Pesantren ini merasa kesulitan untuk mengontrol pencapaian kompetensi santri di setiap mata pelajaran. Dampak lainnya saat evaluasi proses belajar mengajar di setiap semester, soal yang diujikan tidak mencakup keseluruhan materi yang pernah diajarkan, tetapi hanya materi soal yang diambil dari beberapa bab saja. Melihat kurang lengkapnya aspek mendasar ini, Ustad Didik Purwodarsono berkomentar,

“Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta ini tidak layak disebut Pesantren modern, dan tidak cocok disebut pesantren tradisional. Lebih tepatnya disebut dengan asrama yang memiliki nilai plus keagamaan. Persoalannya adalah kita minim waktu mendidik dan skala prioritasnya santri lebih berat ke kampus. Selain itu, mereka juga menjadi aktivis. Inputnya juga beraneka ragam, sehingga ini tantangannya. Akibatnya bukan santri yang harus menyesuaikan mata pelajaran tetapi cakupan mata pelajaran dan porsi jam mata pelajaran yang harus menyesuaikan mereka. Jadinya ya sekenanya saja, minimalis. Kita tidak bisa mencetak santri ideal.”³¹

Silabus berfungsi untuk memudahkan ustad dalam mengajar, karena pengajar mengetahui orientasi standar kompetensi yang akan dicapai di setiap mata pelajaran dan alokasi waktu mengajarnya. Silabus juga berkaitan dengan persiapan ustad dalam mengajar, sehingga tidak ada hubungan dengan santri yang beragam atau menjadi aktivis. Kesuksesan proses belajar mengajar berkaitan dengan perencanaan pendidikan yang baik dalam menyiapkan mata pelajarannya. Alangkah baiknya jika para ustad tetap membuat silabus, apapun latar belakang para santrinya nanti.

Silabus memang belum tertulis, tetapi dengan pengalaman mengajar para ustad yang lama, tentu setiap ustad mempunyai gambaran dalam otaknya mengenai orientasi mata pelajaran yang diajarnya dan standar kompetensi yang akan diraihinya. Silabus di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta belum tertulis secara resmi tetapi oral atau dari mulut ke mulut. Artinya secara abstrak para ustad sudah

³¹ *Ibid.*

mempunyai gambaran standar kompetensi, indikator tercapainya materi pelajaran, dan alokasi waktu, tetapi belum dituliskan dengan format silabus yang baik.

2. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus. Kondisi RPP di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta sama seperti silabus yaitu tidak ada secara tertulis. Mengenai hal ini Ustad Miftahul Huda menyatakan,

“karena silabus saja tidak ada, maka RPP tidak ada. Dari segi pembelajaran ada ceramah, kegiatan bermain peran atau *role play*, *contextual teaching learning* atau pembelajaran kontekstual, ada juga metode bandongan yaitu santri dibuat kelompok–kelompok. Kalau kitab yang dijadikan sumber belajar sebagian ada ustad yang menjelaskannya. Kalau ustad Aristiono (Sosiologi Dakwah) yang membahas persoalan kontekstual tidak memakai kitab tertentu.”³²

Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak ada secara tertulis, ustad pengelola hanya menjelaskan metode pembelajaran dan sumber rujukan yang digunakan tetapi tidak ada format resmi secara tertulis dalam bentuk RPP. Jika melihat rincian dari RPP pada bagian penilaian ada satu format yang sudah baku pada mata pelajaran latihan ceramah yaitu mental, dalil, substansi, dan retorika. Tetapi untuk mata pelajaran lainnya belum mempunyai rincian silabus dan RPP yang detail.

Perencanaan pembelajaran akan mempengaruhi kualitas lulusan satuan pendidikan, oleh sebab itu, pemerintah membuat peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan untuk mengatur pengelolaan pendidikan. Menurut PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan,

“perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”

³² Hasil wawancara dengan Ustad Miftahul Huda pada 10 Januari 2013.

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan menggunakan jalur pendidikan nonformal. Fungsi dari jalur pendidikan nonformal menurut UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 disebutkan “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”

Mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan nonformal, dalam Peraturan Pemerintah No. 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 102 ayat 3 ditegaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat.” Artinya mengacu amanat konstitusi di atas, proses perencanaan dan pengembangan pembelajarannya dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren setempat tanpa ada panduan yang baku, sehingga dapat dikatakan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sendiri. Inilah mungkin yang menjelaskan kenapa Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta hanya menginventarisir mata pelajaran yang dibutuhkan untuk diajarkan tanpa membuat silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena keduanya merupakan bagian dari perencanaan pendidikan yang melekat dalam jalur pendidikan formal. Kemungkinan lainnya bisa jadi silabus dan RPP tersebut menurut pengurus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta sudah masuk dalam format kurikulum pendidikan yang dibuat, hanya saja belum sempat dituliskan. Selain itu, tidak adanya silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran secara tertulis menunjukkan para ustad di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta belumlah faham mengenai tata cara membuat RPP dan tahapan-tahapan yang harus dilengkapi sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Mencermati format kurikulum dan target atau kompetensi yang akan diraih menunjukkan secara prinsip silabus dan RPP ada, tetapi tidak tertulis. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pada umumnya pesantren lebih mementingkan proses belajar mengajar. Selain itu, faktor lainnya adalah para pengurus dan pengajar juga tidak

semuanya berasal dari jurusan pendidikan, sedangkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak ada karena silabus saja juga belum terdokumentasikan. Ustad pendiri dan pengelola beranggapan ingin mencetak da'i atau muballigh yang sederhana sehingga tidak membutuhkan silabus dan RPP. Meskipun demikian, membuat silabus dan RPP merupakan bagian dari persiapan pengajar agar tujuan pembelajaran di setiap mata pelajaran berjalan baik dan fokus.

Seiring perkembangan pesantren yang semakin modern dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta alangkah baiknya membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara tertulis yang menjadi panduan bagi pendidik dan juga diberikan kepada peserta didik, agar pengajar mengerti apa tujuan atau standar kompetensi yang akan diraih di setiap mata pelajaran. Jika silabus dan RPP telah dibuat secara tertulis sesuai dengan kebutuhan dan prinsip pesantren, keuntungannya saat terjadi pergantian ustad atau pengajar tidak perlu membuat perencanaan pembelajaran yang baru, karena dapat menggunakan silabus dan RPP mata pelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu dapat dibaca oleh publik, agar ketika muncul tuduhan pesantren sebagai kaderisasi teroris dan gerakan radikal melalui ajaran yang diberikannya, pesantren dapat melakukan pembelaan dengan menunjukkan bukti dokumentasi tertulis yaitu silabus dan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Ke depan mungkin pengurus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta dapat memfasilitasi forum diskusi atau rapat dengan para ustad untuk membahas pembuatan silabus secara tertulis. Tujuannya agar para ustad dapat merancang silabus sendiri mata pelajarannya, sehingga para santri pun dapat mengetahui standar kompetensi mata pelajaran yang akan dicapai dan indikatornya.

Idealnya karena pesantren merupakan jenis pendidikan keagamaan yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagaimana tertera dalam UU No. 20/ 2003 pasal 30 ayat 3, alangkah lebih baik jika perencanaan pembelajaran di setiap pesantren mempunyai silabus dan RPP agar kompetensi setiap mata pelajaran dapat lebih detail dijabarkan secara tertulis. Meskipun

silabus dan RPP yang dibuat tidak harus terstruktur seperti dalam pendidikan formal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan penelitian ini adalah manajemen perencanaan pembelajaran untuk kaderisasi muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta belum optimal. Kurikulum secara garis besar sudah ada, tetapi untuk mengejawantahkan isi kurikulum tersebut dalam perencanaan pembelajaran belum dibuat secara rinci, terstruktur, dan tertulis. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap mata pelajaran yang dibuat secara tertulis. Oleh sebab itu, ke depan manajemen perencanaan pembelajaran perlu diperbaiki agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terukur dengan baik.

Daftar Referensi

- Ambarita, Alben, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- . *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Kurikulum*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2000.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. “Unsur-Unsur Pondok Pesantren.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2008.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2014.
- Kurikulum Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2003.
- Moore, Kenneth D. *Classroom Teaching Skill*. New York: McGraw Hill, 2001.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nawawi, Hadari, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Sarkowi, Imam, “Pembaharuan Pemikiran Pesantren.” *uin-malang.ac.id*, 2011.
- Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2004.
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Walsh, Mayra, “Unsur-Unsur Sebuah Pesantren.” *majalahpendidikan.com*
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Vol. 2. Jakarta: Ciputat Press, 2005.